

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Dewasa ini muncul pelbagai kejahatan yang tidak manusiawi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pesolan-persoalan itu kerap kali terjadi dalam kehidupan kaum muda. Persoalan-persoalan itu muncul bersamaan dengan perkembangan fase kehidupan. Manusia dari kodratnya memiliki tahapan-tahapan perkembangan dalam hidupnya sehari-hari. Bahwasannya siklus kehidupan manusia sejak lahir hingga pada akhirnya mengalami kematian merupakan sebuah keniscayaan yang dialami. Secara umum fase kehidupan manusia berawal dari masa kanak-kanak, masa muda dan masa tua. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perkembangan kehidupan manusia pasti melewati tahap-tahap ini. Pembagian tahapan tersebut semata-mata merupakan tolak ukur suatu proses penelitian dan pembelajaran demi keterarahan pendidikan yang akan diperoleh atau diterima oleh setiap individu. Tahapan proses pendidikan tersebut kemudian bisa lebih tepat sasaran dan diharapkan mampu membantu setiap individu dengan baik dan benar bagi kehidupannya sendiri di tengah dunia.

Dalam tulisan ini, penulis ingin melihat dan menganalisa pelbagai masalah dan tuntutan hidup bagi kaum muda di tengah masyarakat. Hal ini didasarkan atas pelbagai persoalan yang sangat pelik dalam kehidupan kaum muda sendiri. Pada masa muda pelbagai perubahan yang muncul dalam diri kaum muda yang sangat memengaruhi kehidupan mereka. Kaum muda sering terjebak dalam pelbagai persoalan yang menggiring mereka untuk menjadi pelaku kejahatan ataupun sebaliknya, menjadi objek dari kejahatan itu sendiri. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh kaum muda merupakan konsekuensi dari konsep pemikiran yang salah dan kurangnya pemahaman tentang masalah yang sedang dihadapinya.

Kehidupan kaum muda menjadi masa yang penuh dengan pergulatan dan pencarian akan jati diri yang sungguh dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pengaruh internal tidak lain adalah adanya perubahan biologis yang

ditandai dengan perubahan hormon, bentuk dan ukuran pada organ-organ tubuh. Secara psikologis, perubahan pada setiap pribadi lebih mengarah kepada perkembangan emosional dan pencarian jati diri yang lebih matang atau dewasa. Hal ini dapat terlihat pada setiap individu yang sopan, tenang, aktif dan bahkan sangat aktif pada setiap aktivitas yang dijalani pada kehidupan sehari-hari. Salah satu perilaku atau tindakan seseorang yang sangat umum ditemukan pada masa muda adalah keinginan untuk bebas dan terlepas dari pelbagai bentuk norma dan aturan yang ada di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, budaya dan agama. Pada masa ini, kaum muda menjadi sangat mudah memberontak atau melawan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai perubahan yang dialami pada dirinya. Rasa heran dan kagum terhadap setiap perubahan secara biologis maupun psikologis yang dialami pada diri kaum muda sungguh menjadi kisah yang menginspirasi dan menjadi dasar perkembangan serta keterarahan kehidupan seorang pribadi pada masa depan.

Kaum muda pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya sungguh memiliki proses yang panjang dan membutuhkan bantuan eksternal untuk mendidik ataupun mengarahkan perilaku setiap pribadi kepada aksi nyata yang bermoral. Bantuan eksternal, seperti bimbingan hidup yang terjadi di sekolah maupun Gereja, diharapkan mampu menciptakan pribadi yang mengedepankan kebaikan dan menghindari keburukan sehingga mampu mengantar keluar setiap pribadi dari persoalan-persoalan hidup yang sedang digeluti. Dengan kata lain, kaum muda mengalami kolektivitas problem yang dialami dalam tatanan hidup bermasyarakat. Karena pada umumnya, kaum muda mengalami perubahan untuk memberontak atas pembatasan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun Gereja. Padahal hukum dan ajaran-ajaran yang ada dalam lingkungan tersebut merupakan dasar atau pedoman hidup yang mampu menciptakan generasi yang berdaya guna bagi sesama maupun bagi dirinya sendiri.

Nasihat ataupun bimbingan juga dimaksudkan untuk mendidik ataupun memberikan nasihat yang baik dan benar demi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi kaum muda di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kaum muda perlu dipersiapkan dengan baik untuk berhadapan dengan segala perkembangan dan

tantangan zaman yang tidak dikontrol dengan baik. Kaum muda dituntut untuk berpikir kritis dan selektif menerima ataupun mengonsumsi segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi dan informasi yang sedang berkembang pesat di lingkungan masyarakat. Berhadapan dengan tantangan zaman tersebut, maka baiklah juga bahwa kaum muda diberikan hukum dan ajaran-ajaran yang juga diimani dalam kehidupan menggereja dewasa ini.

Dalam Gereja Katolik kaum muda merupakan generasi penerus Gereja. Pemuda kristen merupakan generasi penerus yang menjadi pemimpin dan pelayan Gereja. Kaum muda sangat berperan penting bagi kemajuan pembangunan dan kelanjutan pelayanan dalam hidup menggereja. Gereja mengajak kaum muda untuk berpartisipasi aktif dan memberanikan diri untuk melayani Tuhan dan sesama sesuai dengan talenta yang dimiliki oleh setiap individu. Keberanian pemuda dapat terlihat ketika berani mengambil peran menjadi pelayan bagi Jemaat dan berani menampilkan sikap yang baik sebagai pemuda kristen¹. Oleh karena itu, kaum muda menjadi harapan bagi keberlanjutan kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan menggereja di tengah bangsa dan negara pada umumnya.

Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang.² Namun, karena mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar sungguh mengubah situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka di dalam keluarga, sekolah maupun Gereja. Padahal mereka merupakan kekuatan bagi hidup bersama dalam Gereja. Amsal 4:1 juga menulis, “Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau peroleh pengertian”. Kaum muda nantinya bisa menjadi pribadi yang bijak dan memperoleh pertimbangan untuk memutuskan pilihan dalam keadaan sulit ataupun godaan yang ada.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* (konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia modern) dijelaskan bahwa kaum muda dengan segala

¹ B.S. Sidjabat, Membangun pribadi unggul (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm.23-24

² Amanat kepada Perserikatan Kaum Muda Katolik tentang semangat bakti, pengetahuan dan kegiatan, oleh S. PIUS X, 25 September 1904: ASS 37 (1904- 1905) hlm. 296-300. dalam R. Hardawirya, S.J. “DOKUMEN KONSILI VATIKAN II, cetakan I, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 357.

kesadaran dan kepribadian memainkan peran penting dalam kehidupan sosial Gereja.³ Peran penting yang dimaksudkan di sini ialah karya kerasulan. Semangat kerasulan mesti dihidupi dengan penuh kesadaran dan iman yang teguh kepada Allah. Iman yang baik dan benar kepada Allah dapat memotivasi dan memberikan pengetahuan ataupun pengertian lebih di setiap karya pelayanan bagi sesama umat di dunia. Dengan demikian, karya kerasulan tersebut sungguh menghadirkan cinta kasih dan menyelamatkan umat dari dosa demi kebaikan bersama.

Kaum muda bagi Gereja Katolik dilihat sebagai generasi penerus yang perlu mendapatkan pendampingan terlebih khusus mengenai iman mereka. Eksistensi kaum muda dalam Gereja Katolik dipandang sebagai “Roh yang memudahkan Gereja”. Artinya, kehadiran dan partisipasi aktif kaum muda dalam karya kerasulan sejatinya memberi dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat di tengah dunia. Semangat kerasulan haruslah dipenuhi dengan pengetahuan luas dan iman yang baik kepada Allah. Kaum muda memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap pelbagai persoalan hidup dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang bisa saja memengaruhi iman dan kehidupan mereka sendiri di tengah dunia. Setia dalam pelayanan, memberikan diri tanpa pamrih, memperbarui diri dan memulai pada penaklukan baru, merupakan kesan tersendiri bagi kehidupan kaum muda.⁴

Kesegaran iman kaum muda sungguh membantu kehidupan Gereja dalam menunjukan wajah Gereja yang tercermin dalam hidup Kristus yang agung dan senantiasa muda kepada umat. Gereja juga percaya, bahwa Allah dengan cinta dan kasih-Nya berbicara kepada Gereja dan kepada dunia melalui orang-orang muda, melalui kreativitas dan komitmen mereka.⁵ Oleh karena itu, kehadiran orang muda dapat membantu Gereja melihat tanda-tanda zaman secara lebih profetis, karena itu orang muda adalah salah satu ruang teologis di mana Tuhan memperlihatkan

³ Lih. PIUS XII, Surat Dans quelques semaines kepada Uskup Agung Marianopolis, tentang pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para pekerja kristiani muda di Kanada, tgl. 24 Mei 1947: AAS 39 (1947) hlm. 257; Amanat radio kepada J.O.C. di Brussel, tgl. 3 September 1950: AAS 42 (1950) hlm. 640-641. dalam R. Hardawiryana, S.J. “DOKUMEN KONSILI VATIKAN II, cetakan I, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 357-358.

⁴ Pedoman Gereja Katolik Indonesia 2018, *Hasil Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup. Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan* (Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2019), hlm. 35.

⁵ *Ibid.*

kepada kita beberapa tantangan dan harapannya untuk membangun hari esok.⁶ Di sini dapat dilihat bahwa Gereja berusaha memahami, berelasi, dan memberikan perhatian kepada orang muda serta mempunyai komitmen untuk mendampingi dalam menemukan ciri berharga dari identitas kaum muda.

Direktur Badan Pelaksanaan Otoritar Labuan Bajo Flores (BPOLB), Shana Fatina meyakini bahwa anak muda mempunyai energi yang besar dan mempunyai kekuatan untuk membuat sesuatu. Mereka mesti diberi ruang dan kesempatan untuk berkarya.⁷ Pernyataan menunjukkan bahwa kaum muda sesungguhnya memiliki kapasitas yang sudah tertanam dalam diri mereka untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa maupun negara. Dalam hal ini tugas dari pemerintah ialah memberi kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam diri mereka. Berhubungan dengan hal ini, maka kaum muda harus didorong untuk tetap konsisten dalam menjalankan setiap inovasi yang ada, karena mereka memiliki semangat muda yang sungguh memberikan kontribusi melalui informasi maupun isu-isu terbaru yang sedang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pada umumnya. Pemberian ruang kepada kaum muda semata-mata bertujuan untuk membangun gagasan dan ide-ide kreatif mereka demi perkembangan bangsa yang mampu bersaing di tengah kebutuhan masyarakat pada umumnya. Selain itu, kaum muda masih harus diberi motivasi dan arahan agar mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang membangun kinerja setiap anggota masyarakat dan bagi pertumbuhan suatu bangsa. Pada akhirnya, kaum muda sungguh berperan aktif untuk memberikan terobosan baru berkaitan dengan kemajuan teknologi dan informasi zaman ini. Kaum muda diajak untuk bekerja sama dengan pemerintah demi mengatasi berbagai masalah setelah pandemi covid-19. Menariknya, kaum muda sungguh dimampukan untuk mengambil keputusan secara bijaksana ketika dihadapkan dengan pelbagai persoalan hidup di lingkungannya sendiri.

Harapan besar untuk kaum muda dewasa ini sebagai suatu identitas penerus pembangunan dan harapan di setiap aspek kehidupan ialah mendengarkan nasihat-nasihat, ajaran-ajaran dan hukum baik dalam Gereja maupun di luar

⁶ *Ibid.*, hlm. 37.

⁷ Berto Kalu, "Pemuda Harus Diberi Ruang Berkarya", *Pos Kupang*, 28 Oktober 2022, hlm. 5.

Gereja pada umumnya dengan baik dan benar. Hal ini bertujuan, memberikan pengertian atau pengetahuan lebih sehingga menghindari malapetaka dan kehancuran diri. Dalam menjalani proses hidupnya, kaum muda membutuhkan bimbingan yang mengarahkan mereka kepada jalan hidup yang baik dan benar. Pentingnya memberikan pendidikan bagi kaum muda dewasa ini kemudian ditegaskan dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalanku.” Setia terhadap hukum dan ajaran yang ada di dalam Gereja maupun di tengah masyarakat, sungguh menciptakan individu yang bijaksana.

Orang Kristen mengakui bahwa Allah merupakan pencipta segala sesuatu yang ada termasuk manusia. Hal ini dipertegas dalam Kitab Kejadian bab 1: 27, “...maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”⁸ Allah yang luar biasa telah menciptakan manusia seturut rupa dan gambar-Nya sendiri. Allah menciptakan manusia seturut seks atau jenis kelaminnya masing-masing, yakni laki-laki dan perempuan. Kisah penciptaan manusia, yakni Adam dan Hawa dalam Kitab Kejadian merupakan kajian atas relasi antara Allah dan manusia. Allah menjadi sumber cinta dan kebijaksanaan hidup. Wujud cinta-Nya ialah menganugerahkan kepada manusia martabat dan kehidupan. Maka, dari pihak manusia hal mesti dijaga dengan baik sesuai dengan hukum dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Allah lewat Sabda-Nya, yaitu Kitab Suci.

Salah satu tuntutan hidup yang mesti dijaga oleh manusia ialah hidup suci. Hidup suci yang dimaksudkan di sini ialah kehidupan seksualitas. Manusia dipanggil secara khusus oleh Allah untuk hidup suci seperti diri-Nya sendiri. Panggilan Allah tersebut dapat ditemukan dalam firman-Nya yang tertulis, yakni dalam Kitab Amsal. Kitab Amsal merupakan salah satu kitab yang memuat tentang perintah dan larangan serta pepatah-pepatah yang berdayaguna bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi kaum muda. Pada hakikatnya Kitab Amsal merupakan kumpulan peribahasa, pepatah, ucapan, nasihat, petuah,

⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), hlm. 1-2.

dan wejangan.⁹ Ucapan Amsal memberikan suatu pernyataan kebenaran yang ringkas melalui pembelajaran dari pengalaman manusia.¹⁰ Pernyataan kebenaran bertujuan menggerakkan pikiran anak muda mengenai kekuatan hikmat dan manfaat mempelajari dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Amsal 1: “Untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda.” Dalam Amsal 7: 5 juga dikatakan, “supaya engkau dilindunginya terhadap perempuan jalang, terhadap perempuan asing, yang licin perkataannya.” Di sini kitab Amsal memberikan nasihat dan wejangan untuk mencintai kebijaksanaan hidup. Akibatnya, kaum muda akan memperoleh pengalaman dan manfaat atas kepercayaan dan kebenaran akan Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan dan pengetahuan. Meskipun Kitab Amsal pada hakikatnya memuat pedoman hidup yang baik dan benar atau berbicara tentang hikmat atau kebijaksanaan, akan tetapi takut akan Tuhan merupakan suatu panggilan bagi seluruh umat Kristen (bdk. Amsal 1:7).

Perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan kaum muda sering kali menjadi perbincangan hangat di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara pada dewasa ini. Kaum muda yang dipercayai sebagai generasi penerus yang baik kini menjadi lebih bebas dan tidak lagi memandang ajaran-ajaran maupun hukum yang ada di dalam lingkungan masyarakat maupun Gereja. Salah satu bentuk penyimpangan tersebut ialah ditandai dengan maraknya praktik seks bebas ataupun kenikmatan dalam hubungan seksual itu sendiri. Ada banyak temuan-temuan yang mengkonfirmasi bahwa kaum muda dewasa ini sering melakukan hubungan seks di luar nikah. Salah satu contoh perilaku seks pranikah yang terjadi di kalangan kaum muda dewasa ini adalah kasus yang terjadi di Kupang, yakni seorang siswa SMA berinisial HMK mencabuli korban berinisial GH (17 tahun). Korban dicabuli hingga hamil dan melahirkan seorang anak. Pelaku dan korban berpacaran dan saling kenal melalui media sosial, yakni *facebook*. Pada masa pacaran pelaku dan korban sering bertemu dan melakukan

⁹ C. Groenen, Pengantar ke dalam Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 198.

¹⁰ Willian W. Klein, Craig Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2013), hlm. 312.

hubungan seks layaknya suami istri di tempat yang telah disepakati bersama.¹¹ Ada juga realitas seks yang terjadi pada hari raya tertentu, misalnya perayaan *Valentine day*. Padahal *valentine day* yang seharusnya dimaknai sebagai hari penuh kasih sayang berujung pada pergaulan bebas yang tidak dikontrol dengan baik sehingga menciptakan perilaku seks bebas.¹²

Fakta di atas menunjukkan bahwa kehidupan seks di kalangan kaum muda dewasa ini sungguh memprihatinkan. Maraknya praktik seks bebas di luar nikah yang terjadi dimanapun dan kapanpun menjadi problem yang akut dalam keseharian. Hubungan pasangan kaum muda, baik laki maupun perempuan telah berubah menjadi hubungan seksual layaknya suami istri tanpa ikatan perkawinan. Relasi yang telah terbangun atas ketertarikan fisik semata dan tidak dikontrol dengan baik dan benar juga dapat mempercepat terjadinya masalah, seperti hamil di luar nikah dan lain sebagainya. Masa pacaran yang seharusnya dilalui oleh kaum muda sebagai tahapan perkawinan yang masih harus mengenal satu sama lain secara lebih mendalam antara pribadi sebelum pada tahap pertunangan yang kemudian dilanjutkan ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan.

Sejatinya, hubungan seksual pranikah bisa berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kaum muda. Rina Adriani dan kawan-kawan dalam jurnal inovasi penelitian menulis:

Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 persen dari total penduduk. Sekitar 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Setiap tahunnya 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan. Hingga Juni 2006 telah tercatat 6332 kasus di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15- 29 tahun. Diperkirakan bahwa terdapat sekitar 270.000 pekerja seksual perempuan yang ada di Indonesia, dimana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia, dimana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. Dari sudut pandang kesehatan, perilaku seksual pranikah remaja, khususnya berciuman berat dan berhubungan kelamin, menimbulkan beberapa

¹¹ Gecio Viana, "Siswa SMA Cabuli Mahasiswi", dalam *Pos Kupang* [Kupang], Sabtu 27 Juli 2019, hlm. 10.

¹² Kupang Regency, "Remaja Kupang Hindari Seks Bebas", *Pos Kupang*, 12 Februari 2017, hlm. 8.

risiko, seperti penyebaran penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak dikehendaki. Masalah yang di sebut terakhir ini dapat menimbulkan masalah-masalah baru lainnya yaitu aborsi dengan segala risikonya, tingginya angka morbiditas dan moralitas persalinan, kelahiran bayi prematur dan berat bayi lahir yang kurang.¹³

Hasil survei tersebut juga menegaskan bahwa perilaku seks bebas kaum muda telah merusak masa depan mereka sendiri. Seks pranikah sungguh berdampak negatif. Hal ini ditemukan bahwa banyak yang hamil di luar nikah, penyakit kelamin dan masalah-masalah lainnya yang sungguh mempengaruhi pelbagai aspek yang ada di dalam suatu masyarakat. Menyikapi hal ini, maka diperlukan suatu tanggapan yang serius demi menciptakan generasi yang mencintai kebijaksanaan terlebih khusus mampu mengendalikan diri atas dorongan untuk melakukan hubungan intim di luar nikah.

Akibatnya, seluruh diskusi dan pembicaraan tentang seksualitas sungguh dianjurkan kepada kaum muda baik dalam keluarga maupun dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Penulis dapat mengatakan bahwa pada setiap proses pembelajaran tentang seksualitas yang baik, mesti dipahami secara bijak demi suatu nilai keluhuran yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Anugerah yang diberikan oleh Allah mesti dipertanggungjawabkan bagi setiap pribadi. Pribadi yang salah menempatkan dan menggunakan seksualitasnya demi kebahagiaan yang dikuasai oleh nafsu birahi semata akan menciptakan perilaku seks bebas yang menyimpang dari hukum maupun ajaran Gereja yang telah dihidupi hingga saat ini. Setiap ajaran maupun hukum yang ada di dalam Gereja yang berbicara tentang kaum muda sesungguhnya merupakan seruan atau ajakan yang bertujuan menciptakan generasi yang senantiasa diterangi oleh Firman Tuhan dan baiklah kebijaksanaan dihidupi dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan mereka di tengah dunia.

Menyikapi pelbagai persoalan dan realitas seksualitas pada kaum muda, maka penulis merasa tertarik untuk menggeluti tulisan ini dengan judul:

¹³ Rina Andriani dkk., “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2:10 (Banjarmasin, Maret 2022), hlm. 4.

AJARAN AMSAL 5: 1-6 DAN RELEVANSINYA DALAM MEMINIMALISASI PRAKTIK SEKS BEBAS KAUM MUDA.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka rumusan masalah pokok yang hendak dikaji dalam penulisan ini ialah: bagaimana ajaran amsal 5: 1-6 dan relevansinya dalam meminimalisasi praktik seks bebas kaum muda. Adapun beberapa masalah turunan yang dikaji oleh penulis yakni:

1. Siapa itu kaum Muda?
2. Apa itu kitab Amsal?
3. Bagaimana sebab dan akibat terjadinya praktik seks bebas pada kaum muda?
4. Bagaimana Peran Gereja, Kitab Amsal 5: 1-6 dalam meminimalkan perilaku seks bebas kaum muda?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Pertama, menerangkan kepada kaum muda mengenai sebab dan akibat dari praktik seks pranikah bagi kehidupannya di tengah masyarakat. Perlunya suatu tanggapan yang serius berkaitan dengan perilaku seks bebas di kalangan kaum muda demi menciptakan generasi yang mencintai kebijaksanaan terlebih khusus mampu mengendalikan diri dari dorongan untuk melakukan praktik seks pranikah. Karena perilaku seks pranikah bisa menciptakan pelbagai masalah berkaitan dengan biologi, psikologi maupun spiritual setiap pribadi kaum muda pada umumnya.

Kedua, memberikan pengetahuan dalam persiapan untuk memasuki jenjang pernikahan. Kaum muda membutuhkan pedoman dan ajaran yang baik dan benar sebelum menjalin hubungan dengan lawan jenis demi kebaikan dan kesejahteraan dalam hidup berkeluarga maupun bermasyarakat. Dengan begitu, kaum muda menjadi lebih siap dan mampu membangun kehidupan berumah tangga dengan pasangan hidupnya. Selain itu, dengan merebaknya hamil

di luar nikah karena pergaulan bebas, sikap kritis dan selektif sungguh dibutuhkan oleh kaum muda demi menciptakan generasi penerus Gereja yang kompeten dan berpengetahuan dalam aspek sosial dan rohani terlebih khusus bagi kehidupan seksualitas.

Ketiga, meningkatkan iman kaum muda kepada Sang Pencipta sebagai sumber kehidupan. Agar kaum muda lebih menyadari bahwa kehidupan yang diperoleh merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, jika dipandang dari aspek spiritualitas, maka dalam proses kehidupannya, kaum muda tidak akan terlepas ataupun dipisahkan oleh Allah sehingga kaum muda menjadi lebih ber hikmat dengan mengutamakan hidup yang bijaksana di dalam suatu masyarakat.

Keempat, sehingga kaum muda lebih bijaksana dalam kehidupan seksualitas di tengah masyarakat. Pengetahuan yang baik dan benar sangat menentukan perilaku setiap pribadi kaum muda. Pengetahuan yang diterangi kebijaksanaan juga mampu menciptakan generasi yang mengedepankan sikap yang bermoral. Bahwasanya moralitas sungguh mewajibkan kaum muda untuk menghindari keburukan dan mengindahkan kebaikan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini adalah memenuhi salah satu dari sekian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian kepustakaan. Penulis mencari berbagai literatur yang relevan dengan judul tulisan. Sumber yang dipakai adalah buku-buku, majalah atau surat kabar dan internet. Selain itu, penulis juga mencari data dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan seksualitas. Informasi diperoleh penulis dapat berangkat dari pelbagai pengamatan dan pengalaman yang berhadapan dengan

kehidupan kaum muda, khususnya berkaitan dengan seksualitas. Melalui informasi dari berbagai sumber tersebut kemudian diolah demi kepentingan tulisan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya ilmiah ini dibagi dalam empat bab yaitu:

Bab I merupakan deskripsi secara umum tentang tulisan dan tema yang dibahas. Penulis menyajikan beberapa pokok yang dibahas pada bagian ini adalah latar belakang penulisan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas sekilas tentang seks dan seksualitas serta pelbagai konsep dan tujuan dari Kitab Amsal. Dalam bab ini juga menguraikan tentang faktor-faktor dan dampak perilaku seks bebas bagi kaum muda. Selain itu, penulis juga akan membahas tentang kaum muda dan pengaruhnya dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan Gereja.

Bab III merupakan bab inti dari karya penulisan skripsi yang ditawarkan oleh penulis berhubungan dengan nasihat-nasihat ataupun ajaran-ajaran Kitab Amsal mengenai praktik seks bebas kaum muda. Bab ini akan memaparkan interpretasi teks Kitab Amsal 5: 1-6 dan relevansinya bagi kehidupan seksualitas kaum muda. Dengan begitu, eksegeze teks Amsal 5: 1-6 bisa memberikan penjelasan yang lebih mendetail dan sistematis tentang makna teks itu sendiri. Selain itu, bab ini juga menyajikan upaya-upaya praktis kitab amsal 5: 1-6, untuk meminimalkan praktik seks bebas kaum muda. upaya-upaya yang dilakukan semata-mata menyampaikan seruan hikmat yang kiranya diindahkan oleh kaum muda demi kebaikan dan kebahagiaan mereka sendiri.

Bab IV merupakan bab penutup. Bab ini akan memuat inti sari dari keseluruhan ulasan dari bab-bab terdahulu yang dirangkum dalam kesimpulan. Bab ini juga menyediakan harapan dan saran-saran dari penulis yang patut diperhatikan oleh kaum muda dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan Gereja.